

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak

Ghina Rahmah Maulida*, Dwi Ratnasari**

*23204011080@student.uin-suka.ac.id, **dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id,

**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

In this era of globalization and technological progress which is full of moral challenges, Akidah Akhlak courses on campus are an important strategy for internalizing religious character values in students. Amidst the influence of instant culture and pragmatism, this religious education not only forms a spiritual foundation, but also strengthens the integrity and morality of the younger generation, making them ready to face the dynamics of modern life and compete positively in society. This research aims to provide a description of the strategy for internalizing religious character values through the Akidah Akhlak course, including understanding, applying and living it, in order to form individuals with integrity and religious character at various levels of education, especially at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This research uses a qualitative method with a descriptive approach and case study method. Data was obtained using observation methods, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model which includes data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. Research findings indicate that the strategy for internalizing religious character values through the Akidah Akhlak course in higher education uses methods of modeling behavior, forming habits, applying rules, and providing motivation. This strategy forms students who are sincere, honest, disciplined, patient, and care about others, and are able to integrate religious values in academic and social life. The implications of this research emphasize the importance of a holistic approach in courses to build student character who is competitive and has integrity in the modern education era.

Keywords; *Internalization, Religious Character, Moral Creed*

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A.PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi topik yang semakin penting untuk dibahas, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan pesatnya perkembangan teknologi digital. Isu penurunan nilai-nilai moral dan karakter di kalangan mahasiswa kini menjadi perhatian utama, karena perilaku negatif seperti perundungan, ketidakpedulian, dan penyimpangan sosial lainnya semakin

sering ditemui. Hal ini tentu berhubungan erat dengan tujuan pendidikan tinggi yang tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa sebagai individu yang bermoral, bertanggung jawab, serta beretika. Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta siap

menjadi warga negara yang demokratis dan peduli terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tanggap secara sosial dan berakhlak tinggi (Naurur Rifqi, 2024, p. 4917).

Melihat peristiwa yang terjadi, lembaga pendidikan memegang peranan yang krusial dalam mencari solusi atas permasalahan karakter di kalangan mahasiswa. Lembaga pendidikan perlu merancang strategi yang optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia kepada mahasiswa. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui sinergi antara dosen, orang tua, dan lembaga terkait guna menangani isu ini secara komprehensif. Dalam pendidikan karakter, terdapat 18 nilai utama yang perlu dikembangkan, antara lain; religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, kemandirian, demokrasi, keingintahuan, semangat nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap ramah atau komunikatif, kecintaan terhadap kedamaian, minat dalam membaca, perhatian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab. Setiap kampus memiliki kebebasan untuk menentukan prioritas pengembangan nilai-nilai tersebut, disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa serta kebutuhan lingkungan sekitar, sehingga implementasinya menjadi lebih relevan dan efektif (Poppy Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, 2021, pp. 132–133).

Kegagalan terbesar dalam pendidikan terjadi ketika peserta didik kehilangan kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas dan rasa kemanusiaan. Padahal, tujuan utama

pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengangkat derajat kemanusiaan dengan mengembangkan kreativitas dan daya cipta. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pergeseran budaya akibat globalisasi telah membawa perubahan besar pada pola hidup dan perilaku generasi muda. Maraknya perilaku remaja yang tidak menghargai nilai-nilai moral dan sikap positif menjadi alasan penting diberlakukannya pendidikan karakter di sekolah. Globalisasi dan digitalisasi yang pesat telah menempatkan pendidikan karakter sebagai isu krusial, terutama karena meningkatnya kasus demoralisasi di kalangan siswa. Jika tidak segera ditangani, fenomena ini dapat menyebabkan kemunduran bangsa di berbagai aspek kehidupan. Dua faktor utama yang memengaruhi krisis karakter ini adalah masuknya arus globalisasi tanpa filter yang mengakibatkan degradasi budaya, serta kurangnya integrasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai religius sebagai salah satu langkah strategis untuk membentuk generasi yang bermoral. Dalam hal ini, mata kuliah Akidah Akhlak menjadi penting sebagai bagian dari pendidikan budi pekerti. Dengan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan mampu menjadikan norma-norma tersebut sebagai pedoman sikap dan perilaku (Asroriah, 2022, pp. 46–47). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan melalui mata kuliah Akidah Akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan karakter religius, dengan fokus studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW,

meliputi kesopanan, kerjasama, kemurahan hati, kejujuran, serta toleransi, yang semuanya merupakan bagian integral dari ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Di dunia perkuliahan, penting bagi perguruan tinggi untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius tersebut dalam proses pembelajaran, agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Karakter mahasiswa, yang mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan integritas, menjadi landasan penting untuk mewujudkan individu yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Selain itu, religiusitas mahasiswa, yang mencakup akhlak karimah dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, memiliki peran vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter religius di perguruan tinggi memiliki kontribusi besar dalam membangun mahasiswa yang memiliki integritas tinggi, mampu beradaptasi dengan tantangan global, dan sensitif terhadap nilai-nilai Islami yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan (Sri Atin, 2022, p. 324).

Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan akhlak yang mulia. Karakter, sebagai inti dari perilaku individu, mencakup aspek psikologis yang berkaitan erat dengan sikap dan tindakan, yang juga menjadi pembeda utama dalam menilai kualitas seseorang. Di tengah perkembangan zaman yang serba cepat, berbagai isu sosial seperti kriminalitas, pergaulan bebas, tawuran, dan

penyalahgunaan narkoba kian meluas, bahkan menjadi hal yang dianggap biasa. Dalam dunia pendidikan, masalah terkait karakter mahasiswa terlihat dari perilaku seperti membolos kuliah, merendahkan teman, tidak menghormati dosen, dan tindakan curang seperti menyontek. Masalah-masalah ini seringkali bersumber dari kurangnya pembinaan dan penanaman nilai-nilai religius yang kuat, baik di keluarga, kampus, maupun masyarakat. Selain itu, faktor seperti kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman dalam mendidik anak, serta gangguan psikologis mahasiswa turut memperburuk kondisi ini. Situasi tersebut memaksa orang tua untuk menyerahkan seluruh tanggung jawab pembentukan karakter kepada lembaga pendidikan. Fenomena ini menjadi isu yang sangat penting, yang mendorong para pemangku kepentingan pendidikan untuk terus berinovasi dan mengevaluasi sistem pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih bermartabat dan berintegritas (Sri Atin, 2022, p. 324).

Menurut Didik Efendi dalam penelitiannya, karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan secara genetis dari orang tua atau keluarga, melainkan harus dibentuk secara bertahap dan berkelanjutan melalui proses berpikir dan bertindak. Karakter tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari pembiasaan nilai-nilai positif yang diimplementasikan secara konsisten dalam rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dimulai sejak usia dini agar menjadi fondasi kuat dalam perkembangan moral dan perilaku anak di masa mendatang. Dengan pembinaan yang terus-menerus, anak akan memiliki landasan karakter yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya

(Poppy Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, 2021, p. 133).

Sikap religius dalam beragama dimengerti sebagai perbuatan yang didasari oleh keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Sikap ini berasal dari gagasan yang mendalam, konsisten, dan berlimpah semangat, yang tercermin pada cara seseorang berpikir dan bertindak. Sikap religius menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter individu, karena berfungsi sebagai landasan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Selain itu, penerapan nilai-nilai keimanan tidak hanya memperkokoh orientasi moral seseorang tetapi juga membentuk etos kerja yang positif. Hal ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial individu, menjadikannya lebih mampu berinteraksi secara bermartabat dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya dengan nilai-nilai yang luhur (Renata Maulinda, M. Fahmi Hidayatullah, 2022, p. 281).

Karakter religius berkaitan erat dengan sikap seseorang dalam menjalankan kebaktian dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang diyakininya. Karakter ini merupakan wujud nyata dari kepercayaan seseorang pada nilai-nilai agamanya, yang tercermin dalam komitmen untuk mempraktikkan dan menghayati ajaran tersebut secara konsisten. Menurut Wiyani (2013), pribadi yang baik ditandai oleh beberapa ciri, yaitu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, memiliki karakter yang kuat, berpegang pada nilai moral, berakhlak mulia, serta terdorong untuk menjalankan berbagai aktivitas kehidupan yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter religius harus diinternalisasikan secara mendalam ke dalam jiwa seseorang sejak

dini. Proses ini bertujuan membentuk fondasi karakter yang kokoh, sehingga individu mampu menghadapi tantangan zaman dengan pola pikir dan perilaku yang positif, beretika, dan bermartabat saat mereka dewasa (Sri Atin, 2022, pp. 324–325).

Pendidikan formal di madrasah dan pondok pesantren merupakan suatu lingkungan yang sangat efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter pada mahasiswa. Dibandingkan dengan sekolah umum, madrasah memiliki proporsi pembelajaran agama yang lebih dominan, menjadikannya sebagai lembaga yang penting dalam membentuk moral dan akhlak generasi muda. Dalam hal ini, peran dosen sangat krusial dalam membimbing mahasiswa agar tumbuh karakter yang mulia dan mampu menghadapi tantangan dalam mengembangkan moralitas di kampus. Selain dosen, keluarga serta masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa.

Dalam menghadapi pengaruh buruk globalisasi dan krisis moral yang berkembang saat ini, mata kuliah Akidah Akhlak menjadi unsur yang sangat krusial untuk membentuk karakter. Tujuan utama mata kuliah ini adalah untuk menumbuhkan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, melalui pengembangan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam, serta menerapkan nilai akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan memiliki akidah dan akhlak yang kokoh, berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang terwujud dalam perilaku mereka. Glock dan Stark mengemukakan bahwa kepatuhan dalam beragama terdiri dari lima elemen; keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Mata kuliah

Akidah Akhlak ini berfungsi untuk membentuk nilai-nilai karakter religius antara lain kejujuran, kesabaran, disiplin, keikhlasan, amanah, dan peduli sesama, yang akan membentuk komitmen mahasiswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari, sesuai dengan keyakinan mereka.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Mata Kuliah Akidah Akhlak

Dimensi Religius Glock and Stark	Indikator Mata Kuliah Akidah Akhlak	Nilai-Nilai Karakter Religius
Kepercayaan	Mahasiswa memahami dan meyakini ajaran agama dengan baik.	Keimanan yang kokoh, keyakinan terhadap ajaran agama.
Praktik Agama	Mahasiswa secara aktif melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.	Ketaatan beragama, kesadaran dalam menjalankan ibadah.
Pengalaman Religius	Mahasiswa memiliki pengalaman spiritual yang mendalam, seperti dzikir, doa, atau refleksi keagamaan.	Kedekatan dengan Tuhan, pengalaman spiritual yang mendalam.
Pengetahuan Agama	Mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran akidah dan akhlak dalam Islam.	Pengetahuan agama, wawasan tentang ajaran Islam yang benar.
Komunitas	Mahasiswa	Keharmoni

Religius	terlibat dalam komunitas keagamaan di kampus, seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) atau kelompok kajian.	san dalam beragama, rasa kebersamaan dalam komunitas keagamaan.
Akhlak Mulia	Mahasiswa menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran akhlak Islam, seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain.	Kejujuran, kesabaran, sikap menghargai orang lain, sopan santun.

Tabel di atas mengaitkan dimensi-dimensi religius menurut Glock dan Stark dengan indikator yang relevan dalam mata kuliah Akidah Akhlak, serta nilai-nilai karakter religius yang diharapkan dapat ditanamkan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sosial.

Penelitian terdahulu, dilakukan oleh Sri Atin dan Memonah (2022) yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.*” Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah, terdapat beberapa karakter positif yang berkembang pada siswa. Pertama, mereka mampu menerima tuntunan agama Islam dengan ikhlas dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, mereka

menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Ketiga, para siswa belajar untuk bersyukur, sabar, dan melaksanakan ibadah dengan penuh ketulusan hati tanpa adanya desakan. Keempat, mereka ikhlas menjadikan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk hidup yang membimbing tindakan dan perilaku mereka. Kelima, para mahasiswa juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan saling memaafkan, yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Karakter-karakter ini merupakan bagian penting dalam pembentukan pribadi yang baik, yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai religius tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif (Sri Atin, 2022, pp. 325–326).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai proses “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak*” karena hal ini menjadi salah satu upaya strategis dalam menangani krisis moral yang semakin berkembang di era globalisasi. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, dapat meningkatkan moralitas dan kepekaan mahasiswa terhadap nilai-nilai Islami. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada tingkat pendidikan dasar, studi ini menyoroti pendekatan mata kuliah Akidah Akhlak di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan mempertimbangkan tantangan digitalisasi dan globalisasi masa kini. Oleh sebab itu, penelitian ini bukan hanya menyajikan pemahaman baru mengenai relevansi dan efektivitas strategi internalisasi nilai di lingkungan kampus, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan dalam merancang model pendidikan karakter yang komprehensif untuk membangun pemuda yang memiliki keimanan kuat, moral yang baik, serta tangguh menghadapi dinamika zaman.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan fokus pada penelitian lapangan, mengadopsi pendekatan yang bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara rinci program, kegiatan, proses, atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, baik dalam konteks personal maupun tim, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan detail terkait dinamika yang ada (Nuha et al., 2022, p. 62). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, pandangan, atau perilaku, secara holistic (Renata Maulinda, M. Fahmi Hidayatullah, 2022, pp. 282–283). Penelitian ini dilaksanakan di kelas A, semester 3, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 08-30 November 2024. Sumber data utama diperoleh melalui wawancara terhadap empat mahasiswa dan satu dosen pengampu mata kuliah Akidah Akhlak, sedangkan data sekunder dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, yang meliputi buku, arsip, serta informasi lainnya yang relevan dengan isu penelitian (Sri Atin, 2022, p. 327). Penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama; kondensasi data, penyajian data, serta penyimpulan atau verifikasi hasil. Ketiga tahapan analisis ini dilaksanakan secara berkesinambungan selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga memastikan hasil analisis yang mendalam dan terintegrasi

dengan proses penelitian (Naurur Rifqi, 2024, pp. 4920–4922).

Tabel 2. Data Informan Penelitian (Kelas Akidah Akhlak di Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Kalijaga)

Informan Penelitian	Jenis Kelamin	Asal
Nr	P	Dosen Akidah Akhlak
S.F	P	Alumni MAN 1 Belitung
M.N	L	Alumni MAS Raadhiyyan Mardhiyya Balikpapan
A.N.A	P	Alumni SMAN 6 Bulukumba
M.M	P	Alumni SMKN 1 Sukoharjo

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, berakhlak mulia, dan berintegritas. Internalisasi nilai melibatkan serangkaian pendekatan untuk menyerap dan menghayati nilai-nilai hingga menjadi bagian integral dari diri individu. Kampus sebagai lingkungan strategis memainkan peran sentral dalam menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode, seperti pembiasaan, dialog, dan pemberian contoh nyata oleh dosen. Dalam konteks ini, nilai-nilai religius, seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab, tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam

kegiatan sehari-hari mahasiswa. Pendekatan yang adaptif dan relevan, termasuk pemanfaatan teknologi dan penyisipan nilai dalam kasus-kasus nyata, sangat efektif dalam menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan modern. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman intelektual mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang selaras dengan prinsip moral dan etika, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab.

Mulyasa (2011:167) menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses penyerapan nilai-nilai yang menjadi bagian integral bagi individu. Salah satu cara untuk mencapai internalisasi nilai-nilai ini adalah melalui pembiasaan, yaitu dengan menerapkan pola perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2010:51). Pembiasaan ini harus disesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan agama yang relevan dengan mahasiswa, agar dapat membentuk karakter yang sesuai dengan norma yang berlaku. Bertens (dalam Murdiono, 2010:100) menyatakan bahwa nilai dan fakta memiliki kesamaan, tetapi perbedaannya terletak pada waktu munculnya. Nilai merupakan sesuatu yang melekat erat pada diri seseorang setelah melalui rangkaian proses yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pembinaan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri individu. Beberapa langkah yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada mahasiswa antara lain: Pertama, strategi keteladanan, yang dilakukan dengan memberi contoh nyata melalui perilaku pendidik yang bisa diamati oleh mahasiswa. Kedua, strategi pembiasaan, mengharuskan mahasiswa untuk terbiasa bersikap baik

terhadap sesama, yang menurut Humaidi (1990:67) efektif dalam membentuk karakter. Ketiga, strategi hikmah dan perumpamaan, di mana mahasiswa diharapkan dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang dialami. Keempat, strategi pemberian nasehat, yang harus mengandung nilai kebaikan dan bisa dicontoh oleh mahasiswa. Kelima, strategi pemberian *targhib* dan *tarhib*, di mana penghargaan diberikan kepada mahasiswa yang berperilaku baik (*targhib*), sementara ancaman diberikan kepada mereka yang melanggar aturan (*tarhib*). Terakhir, strategi disiplin, yang mengharuskan pendidik memberikan sanksi bagi mahasiswa yang tidak mematuhi peraturan (Tamyiz, 2001:59). Semua strategi ini bermaksud untuk membantu internalisasi nilai-nilai karakter yang positif pada mahasiswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kampus dan masyarakat (Nuha et al., 2022, pp. 62–63).

Kampus merupakan lingkungan strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai kepada mahasiswa, sekaligus membentuk kepribadian yang disiplin dan sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai-nilai universal seperti nilai religius dan demokrasi, yang mencakup keimanan, penghargaan terhadap perbedaan, tanggung jawab, dan keterbukaan, dapat ditanamkan melalui berbagai metode, seperti diskusi, dialog, pembiasaan, dan penghargaan atas kontribusi mahasiswa. Internalisasi nilai memerlukan waktu dan proses mendalam, melibatkan pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Teori Transformasi Nilai (*Value Transformation Theory*) mendukung pendekatan ini dengan menekankan pada tahapan kognitif, afektif, dan konatif untuk membentuk individu yang mampu menginternalisasi dan merefleksikan nilai

dalam tindakan nyata. Melalui program pembelajaran, kegiatan organisasi, serta interaksi sehari-hari di kampus, mahasiswa dipersiapkan menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan prinsip moral dan etika yang kuat. (Idris, 2017, pp. 13–15).

Ibu Nr, sebagai dosen, menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius memerlukan pendekatan yang relevan dengan kondisi mahasiswa. Beliau menyampaikan:

"Strategi kami mengutamakan pendekatan yang adaptif, menggunakan teknologi untuk memfasilitasi diskusi, serta menyisipkan nilai religius dalam kasus-kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya, kami membahas bagaimana etika digital diterapkan dalam penggunaan media sosial."

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya kontekstualisasi materi pembelajaran agar mahasiswa dapat menghubungkan nilai-nilai religius dengan kehidupan sehari-hari.

S.F, alumni MAN 1 Belitung, menambahkan:

"Dosen sering memberikan contoh konkret, seperti bagaimana Nabi Muhammad SAW menghadapi tantangan. Ini membantu kami untuk mempraktikkan nilai religius, seperti kesabaran dan kejujuran, dalam tantangan di kampus."

M.M, alumni SMKN 1 Sukoharjo menyoroiti pengalaman praktis:

"Kami diajak mempraktikkan langsung, seperti melakukan survei tentang etika mahasiswa dan

membandingkannya dengan ajaran dalam akidah akhlak. Ini membuat saya lebih memahami penerapan nilai tersebut."

Tujuan utama dalam pembelajaran memiliki tiga aspek: Pertama, mahasiswa harus memahami suatu konsep atau pengetahuan (*knowing*), seperti menguasai rumus atau teori. Kedua, mereka harus mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik (*doing*), misalnya dengan mengukur atau menghitung secara langsung. Ketiga, pengetahuan dan keterampilan tersebut harus menyatu dengan kepribadian mahasiswa, sehingga menjadi bagian dari diri mereka dalam aktivitas sehari-hari (*being*). Pada aspek pendidikan keagamaan, tujuan utamanya adalah internalisasi nilai-nilai, bukan hanya penguasaan konsep atau keterampilan. Salah satu metode efektif adalah peneladanan, di mana pendidik menjadi contoh dalam tingkah laku dan tindakan yang mencerminkan ajaran agama. Pembiasaan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari, baik di institusi pendidikan maupun di lingkungan keluarga, juga sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa. Penggunaan metode yang tepat, seperti internalisasi atau personalisasi, memungkinkan mahasiswa untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari diri mereka, menjadikan pendidikan agama lebih bermakna dan berdampak dalam kehidupan mereka (Ahmad Khalakul Khairi, 2020, pp. 257–266).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditekan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius pada mahasiswa memiliki peran vital untuk membentuk individu yang bermoral dan beretika, terutama di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Strategi internalisasi yang efektif

meliputi keteladanan, pembiasaan, hikmah, nasehat, penghargaan, dan disiplin, yang bertujuan untuk membentuk karakter positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Pendidikan di perguruan tinggi, khususnya melalui mata kuliah Akidah Akhlak, harus mengintegrasikan nilai religius dengan kondisi nyata mahasiswa, menggunakan pendekatan adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tersebut dapat tercapai secara menyeluruh, membekali mahasiswa untuk menghadapi tantangan sosial dengan prinsip moral yang kuat.

Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa

Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 menegaskan bahwa Pancasila menjadi landasan dalam membangun kepribadian bangsa yang kuat, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Karakter tersebut diwujudkan melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan kesadaran bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Abdul (2011) mengungkapkan bahwa karakter merupakan sifat mendasar yang tertanam erat pada individu dan sulit diubah, sementara Isnaini (2013) menekankan bahwa karakter adalah hasil integrasi berbagai aspek pribadi seperti kebiasaan, pola pikir, dan minat, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis nilai moral, sosial, dan spiritual. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi topik diskusi global, dalam konteks perguruan tinggi sering kali perhatian lebih besar diberikan pada prestasi akademik semata. Padahal, pendidikan karakter sangat penting untuk mencetak individu yang bermoral tinggi dan bertanggung jawab. Menurut Suprpto (dalam Jamil, 2017), pendidikan karakter mencakup kemampuan membedakan hal yang esensial serta

menanamkan toleransi, sementara Megawangi (dalam Jamil, 2017) menilai bahwa karakter adalah perilaku yang dikendalikan akal, melampaui sekadar moral adat. Pendidikan karakter, terutama dalam konteks mahasiswa, harus dirancang tidak hanya untuk mengenalkan nilai-nilai baik, tetapi juga mendorong penginternalisasiannya dalam kehidupan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk memadukan pendidikan karakter dengan nilai-nilai religius, seperti akhlak dalam ajaran Islam, guna melahirkan lulusan dengan keunggulan akademis dan non-akademis, dengan berakhlak mulia dan bermoral tinggi (Nuha et al., 2022, pp. 64–65).

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk memahami perbedaan antara kebenaran dan kekeliruan, namun juga menumbuhkan kebiasaan (*habit*) untuk melakukan hal-hal yang baik secara konsisten. Pendidikan ini mencakup aspek pengetahuan (*moral knowing*), kemampuan merasakan nilai-nilai baik (*moral feeling*), dan tingkah laku nyata yang mencerminkan nilai tersebut (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan menciptakan kebiasaan positif yang secara konsisten dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2022, p. 30).

Menurut Ibu Nr, pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada teori di kelas, tetapi juga keteladanan dosen dan dukungan lingkungan kampus.

"Sebagai dosen, saya berusaha menjadi contoh dengan menunjukkan perilaku religius, seperti disiplin waktu dan kejujuran. Ini penting agar mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi

juga melihat nilai-nilai itu dalam praktik sehari-hari."

Nilai karakter religius adalah inti dalam pendidikan karakter, mencakup cara pandang seseorang terhadap agama, aplikasinya dalam kehidupan, serta perilaku agamis yang positif. Nilai ini menjadi dasar terbentuknya karakter lain yang mendukung tujuan kurikulum, yakni membentuk individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, dan tertib. Penanaman karakter religius di sekolah membutuhkan kerja sama seluruh pihak untuk menciptakan budaya religius, melalui cara mencontohkan, melatih, memberikan petunjuk, menunjukkan kepedulian, dan memberikan sanksi yang mendidik. Nilai-nilai religius mencakup kejujuran, keadilan, kedisiplinan, keteladanan, hingga akhlak mulia, yang mendukung pembentukan individu toleran, cinta damai, dan bertanggung jawab. Penyampaiannya dapat dilakukan secara eksplisit, deklaratif, atau implisit, tergantung konteks mata kuliah dan kebutuhan mahasiswa (Zulfida, 2020, pp. 49–51).

M.N, alumni MAS Raadhiyatan Mardhiyya Balikpapan, menyatakan:

"Di masa kuliah, karakter religius saya lebih kuat karena kami diajak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan kampus, seperti mentoring dan kajian rutin. Saya merasa lebih terpacu untuk menjaga konsistensi ibadah dan berperilaku baik."

Kebijakan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) dirancang melalui strategi makro dan mikro yang dirumuskan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN). Tujuannya adalah membentuk mahasiswa yang berakarakter

positif dan berakhlak terpuji selaras dengan cita luhur negara, sekaligus mencegah penyimpangan norma yang dapat memicu konflik di masyarakat. Pendidikan karakter dilakukan secara terencana di jalur formal maupun nonformal, seperti dalam kegiatan pendidikan, pelatihan, dan aktivitas kemasyarakatan. Dengan pendekatan holistik, pendidikan ini menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, jiwa patriotik, dan kerukunan, sehingga mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin berintegritas, berkepribadian, dan berakhlak mulia di masa depan (Ningsih, 2021, pp. 70–73).

Konsep dan indikator nilai-nilai karakter berpedoman pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menjadi acuan dalam menggali nilai-nilai religius dan integritas yang tercermin pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Indikator Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai	Deskripsi
Religiusitas	Menjalankan ajaran agama dengan sepenuh hati, menjadikan keyakinan agama sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial.
Kejujuran	Mengutamakan kebenaran dalam setiap ucapan dan tindakan, serta menghindari kebohongan dalam segala keadaan.
Disiplin	Menjaga ketertiban, ketepatan waktu, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

Toleransi	Menghargai perbedaan keyakinan, suku, ras, dan budaya lainnya, serta hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.
Tanggung Jawab	Melaksanakan kewajiban dan tugas dengan penuh kesadaran, serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang diambil, baik kepada Tuhan maupun sesama.

Tabel di atas merangkum lima nilai karakter religius yang dijabarkan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, dengan fokus pada aspek penting dalam pembentukan karakter yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, A.N.A, alumni SMAN 6 Bulukumba menyoroti perbedaan suasana dari M.N :

"Saat di sekolah, pembentukan karakter lebih terarah karena ada kontrol guru. Di kampus, kami lebih dituntut untuk mandiri, dan ini mengajarkan kami tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga nilai-nilai religius."

Hamdani (2011:57) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi pendidik untuk secara aktif mendorong mahasiswa agar terlibat dalam kegiatan belajar yang dirancang sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pendidik diharapkan bukan sekadar berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghidupkan lingkungan belajar yang efektif dan efisien dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan cara

ini, mahasiswa dapat mendalami materi dengan lebih baik dan aktif berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka secara menyeluruh (Renata Maulinda, M. Fahmi Hidayatullah, 2022, p. 283).

Pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu didesain secara terstruktur dan efisien supaya dapat terlaksana dengan baik dan memberi kontribusi positif yang signifikan. Proses pengembangan ini dimulai dengan penentuan tujuan pendidikan karakter religius serta penyusunan sasaran dan target yang jelas untuk dicapai. Tujuan pendidikan karakter tersebut harus memiliki makna mendalam, yaitu agar mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diterima dan mampu mengaplikasikan serta mengamalkan dalam aktivitas sehari-hari. Sasaran yang ditetapkan juga harus terukur, sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai religius, baik peningkatan maupun penurunan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan karakter ini bersifat berkelanjutan, di mana hasil belajar yang diterima oleh mahasiswa tidak hanya berlaku pada periode tertentu, tetapi terus diterapkan dan berkembang sepanjang perjalanan akademik mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekadar berperan sebagai pembentukan pengetahuan, namun sekaligus sebagai dasar untuk membangun perilaku moral yang kuat dan berkelanjutan di dunia kampus dan kehidupan mereka setelahnya (Santy Andrianie, Laelatul Arofah, 2021, pp. 43–44).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa pembentukan karakter religius mahasiswa di perguruan

tinggi sangat penting dalam menciptakan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter harus mencakup pemahaman nilai-nilai religius, penginternalisasiannya melalui pembiasaan, serta keteladanan dari dosen dan lingkungan kampus. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, mahasiswa diharapkan tidak semata-mata mengetahui nilai-nilai tersebut, namun juga dapat mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Pendidikan karakter religius yang efektif akan membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang kuat, berintegritas, dan mampu menjaga keharmonisan sosial.

Mata Kuliah Akidah Akhlak

Menurut Wahyudin (dalam Suryawati, 2016:313), akidah secara bahasa berarti “keyakinan”, yang secara istilah pengertiannya merujuk pada hal-hal yang diyakini oleh setiap pribadi seseorang berdasarkan ajaran Islam. Sementara itu, Djatmika (dalam Suryawati, 2016:313) menyatakan bahwa akhlak adalah perilaku atau tingkah laku. Al-Ghazali (dalam Dewi, 2016:313) menjelaskan bahwa *khuluk* atau akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam diri, yang selanjutnya membentuk tindakan yang dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan pertimbangan. Dalam konteks pendidikan, proses yang terjadi tidak hanya sebatas pendidik yang mentransfer ilmu kepada mahasiswa, tetapi juga melibatkan pembinaan yang bertujuan membentuk perilaku mahasiswa agar menjadi pribadi yang baik. Mahfudz (1994:180) menyatakan bahwa dalam pendidikan, esensi dari baik dan buruk tidak lagi didasarkan pada nafsu atau intuisi semata, melainkan pada pembentukan akhlak. Prinsip-prinsip moral dan tingkah laku yang baik telah ditetapkan dalam Al-

Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk hidup bermasyarakat. Suryawati (2016:91) mengungkapkan bahwa akidah berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Allah, sementara akhlak berfokus pada hubungan antar sesama manusia. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mulia pada mahasiswa, yang tidak hanya berhubungan dengan Allah, tetapi juga dengan manusia dan lingkungan sekitar. Fardani (2019:91) menjelaskan bahwa tujuan terhadap mata kuliah Akidah Akhlak adalah untuk mendidik mahasiswa yang berperilaku baik berdasarkan keyakinan mereka pada ajaran Islam, yang berlandaskan dari Al-Qur'an. Di dunia kampus, mahasiswa juga dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus bersosialisasi dengan berbagai pihak, karena manusia merupakan makhluk yang hidup dalam interaksi sosial dan saling bergantung. Dalam proses ini, mereka diharapkan mampu menerapkan akhlak baik dalam interaksi sosial dan menghindari perilaku buruk. Oleh karena itu, mata kuliah Akidah Akhlak di kampus sangat penting dalam membimbing mahasiswa untuk berperilaku baik di lingkungan sosial dan mengikuti norma yang berlaku, baik di kampus maupun di masyarakat (Nuha et al., 2022, pp. 63–64).

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau serangkaian langkah yang disusun untuk meraih tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks ini, seorang pendidik harus memiliki strategi yang efektif untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Strategi pembelajaran bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan cara yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Pendekatan ini melibatkan penggunaan metode, sumber belajar, dan pendekatan yang tepat untuk

membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Proses pembelajaran merupakan langkah yang diambil oleh seorang pendidik guna mempermudah mahasiswa dalam memahami materi dan keterampilan tertentu, yang kini semakin berkembang dari pendekatan tradisional ke metode yang lebih modern. Dalam pembelajaran, tidak hanya pengajaran yang menjadi fokus, tetapi juga kegiatan belajar yang kompleks dan bervariasi, yang melibatkan interaksi antara mahasiswa dan berbagai konsep pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pembelajaran tematik, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema sebagai dasar untuk menghubungkan materi-materi tersebut. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Pembelajaran tematik ini diupayakan mampu menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam, berbeda dengan pendekatan yang hanya fokus pada drill atau pengajaran yang terpisah-pisah (Amiruddin Abdullah, 2022, pp. 76–79).

Mata kuliah Akidah Akhlak menjadi media utama dalam internalisasi nilai religius. Ibu Nr menjelaskan:

"Materi Akidah Akhlak kami desain tematik, misalnya membahas etika profesional, toleransi antarumat beragama, hingga isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan lingkungan dalam Islam. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan."

S.F, mengapresiasi metode ini:

"Saya merasa materi Akidah Akhlak di kampus lebih mendalam dibandingkan di sekolah. Kami belajar bagaimana Islam mengajarkan toleransi, yang sangat penting dalam keberagaman di dunia perkuliahan."

M.M, menyoroti pendekatan diskusi:

"Diskusi kelompok membuat kami lebih kritis. Misalnya, saat membahas bagaimana menghadapi hoaks dengan pendekatan nilai religius. Kami jadi sadar bahwa nilai religius bisa diterapkan di segala bidang, termasuk teknologi informasi."

Teori belajar Akidah Akhlak menjelaskan bagaimana proses belajar dapat mengubah perilaku mahasiswa melalui pengalaman yang dilalui, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Belajar dipandang sebagai proses aktif yang mengintegrasikan aspek mental dan fisik, yang terjadi dalam interaksi antara individu dan lingkungan. Teori ini menggabungkan berbagai prinsip psikologi pendidikan untuk mengarahkan perubahan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks perkuliahan, teori belajar ini relevan untuk bidang studi seperti akidah akhlak, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menekankan penerapan akhlak mulia dalam rutinitas sehari-hari. Oleh sebab itu, pengajaran akidah akhlak seyogyanya disiapkan secara baik agar mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut, menciptakan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku mereka, serta mendukung terciptanya toleransi dan kesatuan dalam masyarakat (Amiruddin Abdullah, 2022, pp. 26–31).

Teori belajar adalah upaya untuk memahami bagaimana proses belajar terjadi, yang pada gilirannya membantu mahasiswa mengubah perilaku mereka. Dalam mata kuliah akidah akhlak, berbagai teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, psikologi sosial, Gagne, dan teori fitrah dapat diterapkan. Setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam merancang metode, media, dan model pembelajaran. Teori behaviorisme lebih fokus pada perubahan perilaku yang dipengaruhi lingkungan, sementara kognitivisme menekankan pada pemahaman individu terhadap situasi. Teori psikologi sosial menekankan interaksi dalam proses belajar, sedangkan teori Gagne menggabungkan aspek behaviorisme dan kognitivisme. Teori fitrah menganggap bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi baik sejak lahir yang berkembang melalui pendidikan. Semua teori ini relevan untuk mendukung proses pembelajaran Akidah Akhlak di dunia perkuliahan saat ini (Amiruddin Abdullah, 2022, pp. 45–47).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditekankan bahwa mata kuliah Akidah Akhlak di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan spiritual dengan Allah maupun dalam hubungan social bermasyarakat. Proses pembelajaran ini melibatkan pendekatan tematik dan berbagai teori pembelajaran yang relevan, seperti behaviorisme dan kognitivisme, untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Maka, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun juga mengalami perubahan perilaku yang mendukung terciptanya toleransi, kedamaian, dan akhlak mulia dalam kehidupan sosial mereka.

Implementasi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak

Menurut perspektif yang dikemukakan oleh Setiadi (dalam Ramdani, Hufad, dan Supriadi, 2018), mengungkapkan bahwa internalisasi merupakan proses aktif maupun pasif dalam pendidikan yang muncul dari interaksi sosial manusia. Dalam mata kuliah Akidah Akhlak, internalisasi nilai-nilai karakter religius tidak hanya mencakup penyampaian materi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan di perguruan tinggi bervariasi, namun tetap berfokus pada pembentukan karakter mahasiswa berdasarkan ajaran moral agama. Wina (2011) menyatakan bahwa nilai menjadi pedoman utama untuk menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang. Oleh karena itu, mata kuliah Akidah Akhlak dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keimanan melalui pendekatan yang komprehensif dan terstruktur sesuai silabus. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam menyampaikan materi secara efektif serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan. Selain itu, program mentoring keagamaan seperti diskusi dan debat terkait nilai-nilai akhlak juga berperan krusial dalam membimbing mahasiswa agar mampu berpikir kritis, berkomunikasi dengan responsif, dan bertindak laku atas dasar aturan agama. Dengan internalisasi yang terarah, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan akademik dan sosial, sehingga tercipta pribadi yang

berkualitas dan religius di lingkungan kampus (Nuha et al., 2022, pp. 65–67).

Implementasi strategi internalisasi nilai religius memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Ibu Nr, menjelaskan:

"Kami melibatkan organisasi kampus seperti LDK (Lembaga Dakwah Kampus) Sunan Kalijaga dan komunitas keagamaan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai religius di luar kelas. Selain itu, kegiatan seperti pesantren kilat dan seminar keagamaan rutin dilaksanakan."

M. N, menambahkan:

"Saya sering mengikuti kajian yang diadakan oleh LDK Sunan Kalijaga. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa menjaga nilai religius di dunia modern memerlukan komunitas yang mendukung."

Namun, A.N.A, menyoroti tantangan yang dihadapi mahasiswa:

"Tantangan terbesar adalah lingkungan pergaulan. Kadang saya merasa sulit untuk konsisten, terutama jika teman-teman tidak memiliki nilai yang sama. Tetapi dengan adanya program mentoring dan teman-teman sevisi, saya merasa lebih termotivasi."

Sebagai solusi, Ibu Nr, menyarankan pendekatan personal:

"Penting untuk membangun hubungan yang personal dengan mahasiswa, sehingga mereka merasa didukung dan diarahkan dalam internalisasi nilai-nilai religius."

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pendekatan holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Pendekatan ini menekankan hubungan yang harmonis antara mahasiswa, dosen, dan masyarakat, menjadikan kampus sebagai komunitas yang peduli, dan menyetarakan pembelajaran emosional, sosial, serta akademik. Kolaborasi lebih diutamakan daripada persaingan, serta nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan keadilan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Lembaga pendidikan berperan penting dengan melibatkan semua pihak untuk menyepakati nilai-nilai karakter, melatih dosen agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, serta menjalin kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter ini perlu dilakukan dengan konsisten dan terus-menerus agar nilai-nilai moral tertanam kuat dalam kepribadian mahasiswa dan tidak bersifat formalitas semata (Tsauri, 2015, pp. 72–74).

Implementasi strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mata kuliah Akidah Akhlak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Strategi internalisasi ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Pembiasaan dilakukan dengan menciptakan lingkungan akademik yang mendukung praktik nilai-nilai religius, seperti disiplin, kejujuran, dan amanah dalam setiap aktivitas perkuliahan. Keteladanan diberikan oleh dosen yang berperan sebagai model dalam menerapkan karakter religius, baik melalui perilaku sehari-hari maupun pendekatan pedagogis yang menginspirasi. Refleksi dilaksanakan dengan memberikan ruang bagi mahasiswa

untuk merenungkan dan mendiskusikan relevansi nilai-nilai religius dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Di sisi lain, penggunaan bahan ajar yang kontekstual serta penerapan evaluasi berbasis nilai juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Dengan pendekatan yang terintegrasi, mata kuliah Akidah Akhlak mampu menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter religius mahasiswa secara holistik, tidak hanya sebagai pengetahuan teoritis tetapi juga sebagai panduan etis dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditekankan bahwa implementasi strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mata kuliah Akidah Akhlak menjadi langkah strategis dalam mendidik mahasiswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori, namun juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan. Pendekatan seperti pembiasaan, keteladanan, refleksi, serta penggunaan bahan ajar kontekstual dan evaluasi berbasis nilai memberikan kontribusi signifikan dalam proses ini. Keberhasilan strategi ini membutuhkan dukungan dosen sebagai teladan, lingkungan kampus yang kondusif, serta kolaborasi dengan komunitas keagamaan. Dengan penerapan yang berkelanjutan, mata kuliah ini tidak hanya mendidik secara akademis namun juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan sosial di era globalisasi dan digitalisasi.

D. KESIMPULAN

Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mata kuliah Akidah Akhlak di perguruan tinggi menjadi kunci penting dalam mendidik mahasiswa yang bermoral, amanah, dan berakhlak

terpuji, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang sarat tantangan nilai. Pendekatan adaptif seperti keteladanan, pembiasaan, serta dukungan kegiatan luar kelas seperti mentoring dan diskusi keagamaan menunjukkan efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai ini secara mendalam. Kebaruan dari penelitian lain menyoroti pentingnya integrasi nilai religius dengan teknologi dan pendekatan kontekstual untuk menjawab kebutuhan mahasiswa masa kini. Implikasinya, keberhasilan internalisasi memerlukan kolaborasi aktif antara dosen, mahasiswa, dan komunitas kampus. Solusi berupa program berkelanjutan yang memadukan pendekatan personal dan teknologi inovatif dapat semakin memperkuat pembentukan karakter religius mahasiswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan sosial dengan prinsip moral yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khalakul Khairi. (2020). *Buku Ajar Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (A. Zohdi (ed.); Cetakan 1). Sanabil.
- Amiruddin Abdullah. (2022). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. In Nurainiah (Ed.), Yayasan Penerbit Muhammad Zaini (Cetakan 1, Vol. 53, Issue 9). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Asroriah, F. (2022). *Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pucangan*. Jurnal Al-Ilmu: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 46–54.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (A. Saepulrohman (ed.); Cetakan 5, Vol. 11, Issue 1). Penerbit Alfabeta. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERP
- USAT_STRATEGI_MELESTARI
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. In Susanto (Ed.), Darussalam Publishing (Cetakan 1). Darussalam Publishing.
- Naurur Rifqi, S. (2024). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius dan Integritas Siswa Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 4916–4934.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. In M. H. Samiaji (Ed.), Cetakan 1 (Cetakan 1). CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nuha, M. U., Riza, M. F., Rizqiyah, S. U., Sayyiah, A. S., & Fawaida, U. (2022). *Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, 23(1), 61. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i1.4656>
- Poppy Pritasari Prasetya, Marwan Sileuw, D. E. (2021). *Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture*. Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education, 2(2), 132–144.
- Renata Maulinda, M. Fahmi Hidayatullah, E. S. (2022). *Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Untuk Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas di MTs Negeri Batu*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 7(5), 280.
- Santy Andrianie, Laelatul Arofah, R. D. A. (2021). *Karakter Religius Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (T. Q. Media (ed.); Cetakan 1). CV. Penerbit Qiara Media.
- Sri Atin, M. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 20(3), 328–333.

- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (A. Mutohar (ed.); Cetakn I). IAIN Jember Press.
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar* (A. R. Mawazi (ed.); Cetakn 1). Sulur Pustaka.